

# **BAB I**

## **PENDAHULUN**

### **A. Latar Belakang**

Terlaksananya Ujian Nasional (UN) adalah sebagai amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 58 ayat 2 “Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”. Pelaksanaan evaluasi pendidikan perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam evaluasi, yaitu harus dalam kisi-kisi tujuan yang telah ditentukan, dilaksanakan secara kooperatif antara guru dan peserta didik dilaksanakan secara kontinyu, perduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku (Sukardi, 2010). Kaitan evaluasi dengan pendidikan adalah bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik sehingga dapat diupayakan tidak lanjutnya.

Selanjutnya berbicara masalah UN terlebih dahulu menoleh pada sejarah bahwa UN mulai dilaksanakan tahun 1950 oleh Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dengan nama awalnya Ujian Negara. Kebijakan pemerintah selanjutnya adalah dikembangkan pelaksanaannya secara mandiri dari sekolah-sekolah atau gabungan dari beberapa sekolah pada tahun 1972 dengan nama Ujian Sekolah. Pada tahun 1980 berubah menjadi evaluasi tahap akhir nasional (EBTANAS) pada tahun 2002 berubah lagi menjadi Ujian Akhir Nasional (UN) pada tahun 2005 UN berganti lagi istilah menjadi Ujian Nasional (UN), UN dilaksanakan mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Yang membedakan setiap tahun pelaksanaannya UN adalah pada batas nilai rata-rata kelulusan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

UN tetap dilanjutkan hingga sekarang hanya mengalami perubahan kebijakan untuk penyempurnaan pendidikan yaitu sejak era pemerintahan Joko Widodo sebagai Presiden NKRI. Kebijakan UN 2015 dilaksanakan mulai tahun 2015. UN 2015 pelaksanaannya berbeda dengan UN tahun-tahun sebelumnya, karena ada perubahan mendasar UN terletak pada tujuannya, yang bukan lagi syarat kelulusan peserta didik. UN dapat diulang bila hasilnya tidak baik, karena Ujian Nasional merupakan proses belajar. Pelaksanaan UN tentu melalui proses tahapan-tahapan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah mulai dari interaksi belajar mengajar sampai pada pelaksanaan penilaian formatif, penilaian sub sumatif, dan penilaian sumatif. Dalam kurun waktu yang panjang dan berkelanjutan UN dilaksanakan pada tahap akhir pengajaran. Pada kebijakan UN 2015 kelulusan tidak di tentukan lagi oleh raport, ujian akhir sekolah, tetapi kelulusan peserta didik hanya ditentukan sepenuhnya berdasarkan pertimbangan sekolah dengan mengacu pada nilai raport dan ujian akhir sekolah. Sedangkan output kelulusan berupa sertifikat tamat belajar, dan tidak lagi menjadi penentu kelulusan peserta didik. UN tetap dilaksanakan hasilnya berupa surat keterangan hasil UN sebagai bentuk evaluasi pendidikan tingkat nasional, serta dimanfaatkan juga untuk dasar seleksi masuk perguruan tinggi Negeri. Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu program dan atau satuan pendidikan dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. UN tahun 2015 telah dapat merintis ujian berbasis komputer yang baru pertama kali diujicobakan. UN berbasis komputer disebut juga *Computer Based Test* (CBT), dan memanfaatkan IT dalam dunia pendidikan, adanya pengukuran terhadap kecurangan dalam UN (Pustekkom, 2015). Kebijakan UN 2015 tujuannya tidak lain untuk meningkatkan mutu pendidikan Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga peserta didik berhasil di dalam melaksanakan Ujian Nasional, dengan keberhasilan pendidik dalam

melaksanakan UN berarti keberhasilan UN peserta didik dapat dijadikan indikator keberhasilan guru apabila dilaksanakan sesuai dengan prosedur, jujur, disiplin atau tidak melakukan kecurangan. Sebaliknya, hasil UN peserta didik tidak dapat dijadikan indikator keberhasilan guru bila terjadi kecurangan di dalam pelaksanaan UN tersebut, keberhasilan UN akan mencerminkan mutu pendidikan NKRI.

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai beberapa organisasi masyarakat keberadaannya begitu peduli kepada pendidikan yang ada di Indonesia, dari sejak zaman penjajahan sampai sekarang salah satunya organisasi masyarakat yang bernama Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan/1912 (<http://www.muhammadiyah.or.id>) terutama di kota Palembang organisasi Muhammadiyah yang mempunyai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang cukup besar dan sangat berpartisipasi dalam mencerdaskan anak bangsa dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan mulai dari TK sampai ke Perguruan Tinggi. Keperdulian organisasi masyarakat Muhammadiyah terhadap dunia pendidikan tentu harus dibina keberlanjutannya dengan berusaha meningkatkan mutu pendidikan yang dirintis oleh masyarakat Muhammadiyah sebagai Amal Usaha Muhammadiyah. Untuk mencapai pemerataan pendidikan yang bermutu di lingkungan muhammadiyah pada kesempatan ini sebagai warga Muhammadiyah saya tertarik untuk meneliti keberadaan lembaga pendidikan SMA Muhammadiyah saja, karena keterbatasan dana, waktu dan kesempatan. Terkait dengan usaha meningkat mutu pendidikan di lingkungan Muhammadiyah Palembang bahwa hasil UN untuk setiap tahunnya lembaga sekolah harus memperhatikan hasil UN tersebut gunanya untuk mengetahui nilai rata-rata UN tersebut dapat meningkat atau sebaliknya sehingga hasilnya dapat ditindaklanjuti.

Berdasarkan hasil survei awal rata-rata hasil Ujian Nasional pada Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah pada tahun ajaran 2016/2017 – 2017/2018 masih dibawah rata-rata nilai UN Provinsi maupun tingkat Kota. Nilai rata-rata UN Tingkat Provinsi dan

tingkat Kota SMA Muhammadiyah (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2016-2018) dapat dilihat pada table berikut:

**Table 1.1 Rata-Rata Hasil Rata-Rata Ujian Nasional Siswa tingkat Provinsi, Kota dan Sekolah Muhammadiyah Palembang**

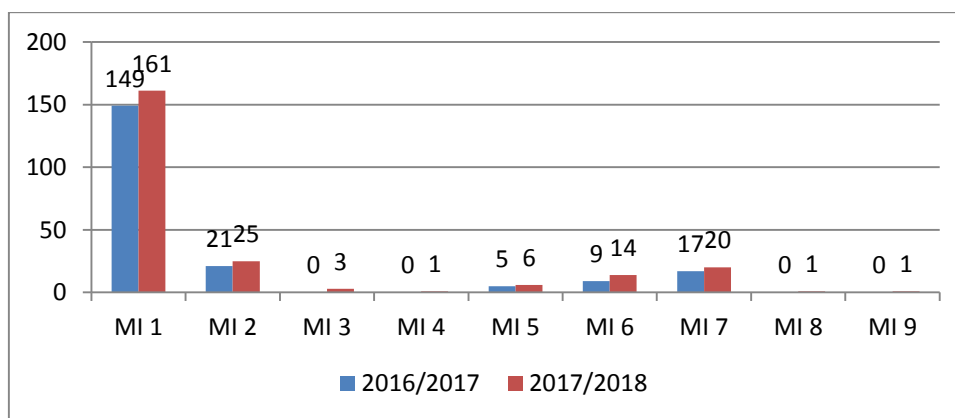
Tingkat	Tahun	Rata-Rata IPA	Rata-Rata IPS
Provinsi	2016/2017	48,52	38,60
	2017/2018	45,47	41,46
Kota	2016/2017	53,21	39,43
	2017/2018	54,00	54,85
Muhammadiyah	2016/2017	41,94	40,95
	2017/2018	41,65	40,90

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2016/2018

Berdasarkan tabel diatas Rata-Rata Nilai UN SMA muhamadiyah masih dibawah rata-rata tingkat kota ataupun provinsi dan rata-rata hasil UN SMA Muhammdiyah Tidak mengalami peningkatan yang signifikan bahkan mengalami penurunan, pada Jurusan IPA terjadi penurunan nilai rata-rata dari 41,94 pada tahun 2016/2017 menjadi 41,65 pada tahun ajaran 2017/2018, begitu juga pada Jurusan IPS Rata-rata Nilai UN Mengalami penurunan dari 40,95 menjadi 40,90. Hasil rata-rata UN jurusan IPA tahun 2016/2017 didapat 41,94 sedangkan tingkat kota 53,21 sedangkan untuk tahun 2017/2018 SMA Muhammadiyah mendapat rata-rata UN 41,65 untuk tingkat Kota rata-rata nilai UN 54,00 untuk tingkat Provinsi jurusan IPA tahun ajaran 2016/2017 SMA Muhammadiyah nilai rata-rata UN 41,94 sedangkan provinsi nilai rata-rata UN 48,52 untuk tahun 2017/2018 nilai rata-rata UN 41,65 sedangkan rata-rata nilai tingkat provinsi 46,47. Disimpulkan untuk jurusan IPA 2 tahun terakhir nilai rata-ratanya mengalami penurunan. Untuk jurusan IPS Muhammadiyah Palembang tahun ajaran 2016/2017 nilai UN nya rata-rata 40,95 sedangkan nilai rata-rata untuk tingkat provinsi rata-rata 38,60 sedangkan SMA muhamadiyah mendapat nilai lebih tinggi dibanding nilai rata-rata UN tingkat Provinsi tahun 2017/2018 hasil UN rata-rata untuk tingkat Provinsi 41,46 sedangkan SMA

Muhammadiyah 40,90. Disimpulkan untuk jurusan IPS dua tahun terakhir nilainya lebih tinggi dari tingkat Provinsi dan tingkat Kota.

Hasil UN dua tahun terakhir tentu ada kaitannya dengan output SMA Muhammadiyah yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. Berdasarkan hasil UN pendahuiluan di dapat bahwa alumni SMA Muhammadiyah yang dapat melanjutkan pendidikan ke PTN untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1.2 Grafik Lulusan SMA Muhammadiyah Palembang yang Melanjutkan ke PergurUN Tinggi Negeri Tahun 2017 dan Tahun 2018**

Sumber: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Kota Palembang, 2016-2018

Grafik diatas menjelaskan kesenjangan jumlah lulusan SMA Muhammadiyah yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri, dari 9 Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah, hanya Sekolah Muhammadiyah 1 yang dapat banyak melanjutkan ke PTN. Tahun ajaran 2016/2017 SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri sebanyak 149 peserta didik, pada tahun ajaran 2017/2018 peserta didik yang dapat melanjutkan perguruan tinggi negeri berjumlah 161 peserta didik. Sedangkan sekolah lain saat ini yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri bahkan ada beberapa sekolah yang tidak dapat melanjutkan ke PTN. Kesenjangan dan ketidakmerataan sekolah Muhammadiyah melanjutkan ke perguruan

tinggi negeri hal tersebut menjadi permasalahan sehingga perlu usaha bersama yang dilakukan perserikatan muhammadiyah untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai usaha seperti seminar *workshop* dan sebagainya. Untuk melanjutkan pendidikan bermutu efektivitas mengajar guru menjadi faktor yang penting dalam upaya mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar keefektifitas guru dalam mengajar menentukan keberhasilan guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengajar.

Efektivitas mengajar guru dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik, kecerdasan emosional dan komitmen tugas, seorang guru dapat menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik dan evaluasi.

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Dalam rangka membantu siswa untuk mencapai tujuan, maka guru harus memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik itu kompetensi Pedagogik, kompetensi profesionalisme, kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian. Kompetensi Pedagogik adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2007) Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum/silabus, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007).

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka kemampuan yang dituntut pada seorang guru tidaklah sekedar tugas dan kewajiban sebagai pendidik atau pengajar yang menyajikan materi di depan kelas saja, tetapi guru mampu memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik atau keterampilan dalam memilih dan menentukan metode, media bahkan alat evaluasi untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar dan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah mengajar dan mendidik peserta didik. Sebagai temuan awal di sekolah Muhammadiyah Palembang bahwa kompetensi pedagogik sudah terlaksana dengan baik walaupun belum mencapai 100%.

Selain Kompetensi Pedagogik guru kecerdasan emosional juga sangat diperlukan untuk mencapai keefektivitasan mengajar guru. Kecerdasan emosional individu dapat melibatkan psikologis yang menimbulkan rasa empati, emosi diri sendiri dengan orang lain yang berada di sekitar lingkungannya. Hal tersebut dapat membedakan antara individu satu dengan individu yang lainnya dilihat dari kemampuan guru dalam bersikap dan bertindak seperti guru-guru di lingkungan sekolah. Muhammadiyah telah dapat menerapkan kecerdasan emosionalnya terhadap peserta didik dan terhadap teman sejawatnya, di lingkungan sekolah Muhammadiyah Palembang, akan tetapi masih memerlukan pengembangan dalam menerapkan kecerdasan emosional. Sebagai contoh tidak terjadi perlakuan kasar dan amarah yang berlebihan bila seorang guru menemukan peserta didiknya melakukan kesalahan baik di kelas maupun di luar kelas.

Guru hendaknya tidak berperilaku kurang menyenangkan, kurang empati dalam mendidik peserta didik, kurang menghargai potensi yang di punyai peserta didik dan belum terbiasa memberikan pujian kepada keberhasilan peserta didik.

Masih terdapat Guru kurang mendorong siswa agar mampu mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar selama pembelajaran berlangsung. Masalah lainnya yang tampak pada perilaku mengajar guru adalah kurangnya pemberian *reward* untuk siswa dan pemberian hukuman yang kurang mendidik jika siswa melakukan kesalahan seperti tidak mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah.

Seperti (Elfenbein and Ambady, 2002), menunjukkan bahwa kemampuan untuk merasakan emosi pada ekspresi wajah orang lain dan mengambil sinyal halus tentang penelitian dari emosi orang-orang yang diperkirakan rekan sebaya tentang bagaimana berharganya orang-orang ini untuk organisasi mereka.

Sejalan dengan pendapat diatas Guru harus dapat mengelola kecerdasan emosionalnya, karena kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain dapat memilah-milah informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Saphiro and Laurence, 1997).

(Mehrdad Zarafshan, 2012) dalam artikelnya yang berjudul "*The Relationship Between Emotional Intelligence, Language Learning Strategies And English Proficiency*" menyatakan:

*Emotional intelligence is increasingly relevant to the organizational development of people, because the principles of emotional intelligence provide a new way to understand and assess people's behaviors, management styles, attitudes, interpersonal skills, and potentials. sees the emotional intelligence as an important factor in human resources in terms of "planning, job profiling, recruitment interviewing and selection, management development, customer relations.*

Kecerdasan emosional semakin relevan dengan perkembangan organisasi manusia, karena prinsip kecerdasan emosional memberikan cara baru untuk memahami dan menilai perilaku, gaya manajemen, sikap, keterampilan interpersonal, dan potensi



seseorang. Melihat kecerdasan emosional sebagai faktor penting dalam manusia. Sumber daya dalam hal "perencanaan, pembuatan profil pekerjaan, wawancara rekrutmen dan seleksi, pengembangan manajemen, hubungan pelanggan.

Sebagaimana dalam penelitian (Van der Zee, Thijs, & Schakel, 2002) dalam jurnal (Mustaffa, 2013)

*Apparently, every country in the world believes in investing in education, as a means to achieve greater socio-economic progress and human capital development such as emotional intelligence. This is because emotional intelligence will predict success.*

Artinya setiap negara di dunia percaya berinvestasi dalam dunia pendidikan, sebagai sarana untuk mencapai kemajuan sosio-ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih besar seperti kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional akan memprediksikan kesuksesan. Untuk mencapai efektifitas mengajar di kelas komitmen tugas tidak kalah pentingnya untuk mencapai efektivitas mengajar guru di dalam kelas, karena komitmen seorang guru juga sangat diperlukan dalam menciptakan suasana proses belajar mengajar yang efektif, karena komitmennya seorang guru memiliki efek positif terhadap keberhasilan peserta didik belajar disekolah. Komitmen merupakan keadaan psikologis yang mengidentifikasi seorang individu terbuka untuk melibatkan diri (Solomon, 2007).

Guru dalam melaksanakan proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan guru akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dan siswa adalah unsur yang sangat berperan dalam proses tersebut. Proses belajar mengajar akan berhasil apabila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai, sikap dalam diri anak didik. Pada umumnya guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal (Saudagar dan Idrus, 2009).

Perilaku mengajar guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, faktor internal antara lain komitmen tugas guru untuk mengajar lebih baik. Karena bila seorang guru kurang berkomitmen dalam melaksanakan tugasnya maka keefektifan mengajar guru sulit di capai. Senada dengan pendapat Robbins and Judge (2007) menyatakan: *commitment as a situation where an individual consistent with organization as well as the goals and wishes to maintain his membership within organization*. Komitmen sebagai situasi dimana individu konsisten dengan organisasi serta tujuan dan keinginan untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (Rizal, dkk, 2014).

Komitmen guru ada kaitannya dengan komitmen kepala sekolah untuk memperbaiki perilaku mengajar guru. Keinginan untuk memperbaiki mutu pendidikan dimulai dari memperbaiki kualitas pengajaran yang dilakukan guru, mulai dari proses merencanakan hingga mengevaluasi pembelajaran. Dengan membangun komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi, kepala sekolah dapat memberikan pengaruh yang berdampak pada perubahan perilaku mengajar guru menjadi lebih baik dan sesuai yang diharapkan.

Untuk membuktikan efektivitas mengajar pada guru diperlukan adanya usaha untuk mengembangkan kompetensi Pedagogik, kecerdasan emosional dan komitmen tugas diduga memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas mengajar guru, karena itu faktor-faktor kompetensi Pedagogik, kecerdasan emosional dan komitmen tugas perlu menjadi perhatian secara serius dari lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan efektivitas mengajar, untuk mengetahui tingkat hubungan variabel dengan variabel karena itu diperlukan usaha untuk membuktikannya melalui penelitian.

Untuk mencapai pendidikan bermutu tentu ada kaitannya dengan efektivitas mengajar guru, dengan ketercapaian dalam interaksi belajar mengajar di kelas yang akan menghasilkan kualitas siswa secara individu maupun kualitas lulusan atau output dari suatu institusi pendidikan tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada kaitannya dengan efektivitas mengajar guru maka ada beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Terkait dengan variabel efektivitas mengajar yaitu menurunnya hasil UN untuk dua tahun terakhir di lingkungan SMA Muhammadiyah Palembang sedikitnya lulusan SMA Muhammadiyah yang dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, kecuali SMA Muhammadiyah 1, Muhammadiyah 2, Muhammadiyah 6 dan Muhammadiyah 7.
- 2) Rendahnya keaktifan belajar siswa bukan hanya bersumber pada kurangnya kemampuan siswa, tetapi bisa ditentukan oleh adanya kelemahan dari model maupun strategi pembelajaran yang digunakan guru.
- 3) Kurang tepatnya model maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pokok bahasan tertentu akan mempengaruhi prestasi belajar.
- 4) Adanya kemungkinan perbedaan prestasi belajar siswa disebabkan karena perbedaan keaktifan belajar.
- 5) Terkait dengan variabel kompetensi pedagogik masih ada guru kurang menguasai karakter peserta didik, masih ada guru kurang menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, masih ada guru kurang mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, kurang memanfaatkan teknologi informasi untuk kepentingan pembelajaran, kurang memanfaatkan media belajar.

- 6) Terkait dengan variabel kecerdasan emosional masih terdapat guru kurang mengelola emosi seperti marah yang berlebihan, guru kurang memotivasi dalam mengajar, guru kurang empati terhadap peserta didik, guru enggan berkomunikasi dengan peserta didik.
- 7) Terkait dengan komitmen tugas masih terdapat guru kurang tepat waktu dalam menjalankan tugas mengajar, terlambat menilai hasil belajar, terlambat mengumpulkan nilai semester, terlambat mengumpulkan rancangan program pengajaran (RPP).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar pada guru SMA Muhammadiyah Kota Palembang, dan di dalam penelitian ini dibatasi pada empat variable Kompetensi pedagogik sebagai variable ( $X_1$ ), Kecerdasan Emosional sebagai variable ( $X_2$ ), Komitmen Tugas sebagai variable ( $X_3$ ), dan Efektivitas Mengajar sebagai variable ( $Y$ ).

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi pedagogik terhadap efektivitas mengajar
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi pedagogik terhadap kecerdasan emosional
3. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi pedagogik terhadap komitmen tugas
4. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap efektivitas mengajar

5. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap Komitmen tugas
6. Apakah terhadap pengaruh langsung komitmen tugas terhadap efektivitas mengajar.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan informasi pengaruh positif kompetensi pedagogik, terhadap efektivitas mengajar guru.
2. Mendapatkan informasi pengaruh positif kompetensi pedagogik terhadap kecedasan emosional.
3. Mendapatkan informasi pengaruh positif kecedasan emosional terhadap efektivitas mengajar guru.
4. Mendapatkan informasi pengaruh positif kompetensi pedagogik terhadap komitmen tugas.
5. Mendapatkan informasi pengaruh positif kecedasan emosional terhadap komitmen tugas.
6. Mendapatkan informasi pengaruh positif komitmen tugas terhadap terhadap efektivitas mengajar guru.

### **F. Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat Teoritis penelitian ini adalah:
  - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
  - b. Penelitian ini dapat berkontribusi dibidang pengetahuan manajemen pendidikan dikarenakan sesuai dengan kerangka teori yang dibangun merupakan landasan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, kecerdasan emosional, komitmen tugas dan efektivitas mengajar.
2. Manfaat Praktis

Ditinjau dari segi implementasinya penelitian ini bermanfaat:

- a. Bagi guru SMA Muhammadiyah Kota Palembang maupun bagi guru secara umumnya.
- b. Guru dapat mengembangkan kompetensi pedagogik, kecerdasan emosional dan komitmen terhadap tugas untuk mencapai efektivitas mengajar.
- c. Diharapkan Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang, Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP UMP) dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam membuat kebijakan.

#### **G. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)**

Hasil kajian peneliti dari beberapa jurnal penelitian, penelitian kuantitatif tentang efektivitas diperlukan adanya usaha untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, tidak di kompetensi lain yang terlalu banyak membicarakan tentang manajemen, kepemimpinan, karena efektifitas membicarakan masalah pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah terkait kemampuan seorang guru dalam menyampaikan ilmunya terhadap peserta didik sehingga dapat diterima dengan baik dan suatu pokok yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan, sasaran semua kegiatan maupun program tujuan khusus baik tujuan umum.

Begitu pula halnya dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu efektivitas mengajar, kompetensi pedagogik, kecerdasan emosional dan komitmen tugas diduga memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas mengajar guru, karena itu faktor-faktor kompetensi pedagogik, kecerdasan emosional dan komitmen tugas perlu menjadi perhatian secara serius dari lembaga pendidikan secara berkelanjutan.